

Hubungan Pola Asuh Neglectful Dan Inferiority Complex Pada Generasi Z

by Fellisia M. Putri

Submission date: 20-Aug-2025 01:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 2732251577

File name: UJI_TURNITIN_YUDISIUM.docx (442.71K)

Word count: 10239

Character count: 67320

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

Fellisia Meilani Putri

212303050

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Generasi Z merupakan generasi kelahiran antara tahun 1997-2012 yang tumbuh dan berkembang di era digital (Bambang, 2020). Generasi Z kerap disebut sebagai generasi yang mendominasi masa kini sekaligus memiliki peran besar dalam membentuk masa depan. Sejak tahun 2018, generasi ini tercatat sebagai topik pencarian terpopuler di *Google Trends* (Dimock, 2019). Pemikiran dan tindakan mereka dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat global. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Gen Z menjadi kelompok dengan proporsi terbesar dalam populasi, baik di tingkat global maupun di Indonesia.

Menurut data Sensus Penduduk tahun 2020, Generasi Z mencakup 27,94% dari total populasi (Rakhmah, 2021). Sepanjang kehidupannya, Gen Z juga menghadapi berbagai fase transisi yang membentuk karakter dan pandangan mereka terhadap dunia, salah satunya yaitu pada masa remaja sampai dengan dewasa (*emerging adulthood*). Tumbuh kembang Gen Z sering terjadi eksplorasi dan eksperimen yang tentu akan mempengaruhi masa depan mereka, seperti apa tujuan hidup mereka, ingin menjadi seperti apa mereka dimasa mendatang dan gaya hidup seperti apa yang harus mereka jalani.

Gen Z tentu membutuhkan sebuah dorongan atau *support system* untuk membantu mereka mewujudkan semua hal yang mereka inginkan dalam hidupnya. Namun, tidak jarang meski telah memiliki dorongan atau motivasi individu tidak selalu berhasil mencapainya, dengan kata lain mereka bisa mengalami kegagalan atau bahkan sering mengalaminya. Kegagalan yang dialami dapat memunculkan perasaan negatif, terutama

bagi individu yang belum mampu mengelolanya dengan baik. Salah satu bentuk perasaan negatif tersebut adalah rasa rendah diri (*inferiority feeling*). Jika tidak ditangani secara tepat, perasaan ini dapat berkembang menjadi *Inferiority complex*, yakni kondisi psikologis yang dikenal sebagai perasaan rendah diri yang berlebihan. *Inferiority complex* termasuk dalam kategori gangguan neurotik, yaitu gangguan psikologis yang cenderung bersifat jangka panjang, tidak selalu tampak dalam perilaku nyata, namun berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu (Fitriani, Hidayati, Apriani, & Zulkifli, 2017).

Menurut Ajiyoye dan Spearman (2014), istilah *Inferiority complex* berasal dari tiga kata dasar: *inferior*, *inferiority*, dan *complex*. Kata *inferior* merujuk pada kondisi berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan pihak lain, baik dari segi status sosial, prioritas, kualitas, maupun aspek lainnya. *Inferiority* mengacu pada perasaan seseorang yang merasa lebih rendah, sedangkan *complex* merujuk pada kondisi mental yang tidak wajar, yang muncul akibat pengalaman masa lalu atau dorongan emosional yang ditekan. Oleh karena itu, *Inferiority complex* dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana individu secara tidak rasional merasa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.

Meskipun begitu gangguan neurotik ini tidak kunjung berkurang karena tidak sedikit dari Gen Z yang belum mengerti apa itu *Inferiority complex* yang membuat mereka tidak menyadari apakah mereka pernah atau sedang mengalaminya. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara mereka memandang hidupnya. Jika terus-menerus terjadi maka *Inferiority complex* ini bisa memunculkan perasaan maladaptif seperti, stres, frustrasi bahkan sampai depresi pada seseorang termasuk Gen Z. maka, diperlukan *coping mechanism* atau strategi dalam mengatasi masalahnya dengan baik (positif). Hal tersebut tentu berkaitan dengan faktor dan aspek dari *inferiority* pada seseorang.

¹Tripathy (2018) menyatakan bahwa *Inferiority complex* dapat mendorong individu untuk melakukan kompensasi yang berlebihan, yang sering kali diwujudkan melalui perilaku yang merugikan atau destruktif. Kondisi ini terdiri dari tujuh aspek utama, yaitu: sikap yang terlalu kritis, reaksi negatif terhadap pujian, kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain, perasaan menjadi korban atau merasa diperlakukan tidak adil, pandangan yang kurang positif terhadap persaingan, kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, serta sensitifitas yang tinggi terhadap kritik merupakan beberapa ciri dari kompleks inferioritas. Selain itu, faktor-faktor seperti pola asuh dan sikap ¹orang tua, keterbatasan dalam aspek fisik dan mental, serta kondisi sosial yang kurang mendukung juga dapat menjadi penyebab seseorang mengalami kompleks inferioritas (Arvid, 1958).

Berdasarkan hasil wawancara 19 Maret 2025 yang telah dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa yang masih masuk dalam kriteria Gen-Z. subjek G yang berusia 22 tahun mengatakan bahwa rasa rendah dirinya dirasakan ketika sedang berhadapan dengan interaksi sosial, bahkan kritikan dari orang lain membuatnya merasa seperti diremehkan, hal tersebut juga ada hubungannya dengan orang tuanya dimana jika melakukan kesalahan ia selalu dikritik sehingga, namun ia tidak pernah mendapatkan kebutuhan emosionalnya, hal tersebut membuatnya selalu berusaha melakukan apapun sendirian meski sebenarnya merasa kesepian dan tentunya mempengaruhi keberhargaan dirinya yang rendah. Lalu subjek T yang berusia 21 tahun menyebutkan jika interaksinya dengan orang tua kurang baik, dimana orang tuanya kurang memiliki peran aktif dalam pola asuhnya, seperti tidak memberikan kebutuhan emosional dan cenderung abai dengan apa yang dilakukan oleh subjek T, hal tersebut membuatnya kurang percaya diri jika sedang bersosialisasi dan mudah sakit hati ketika mendapatkan kritik dari orang

lain, sehingga membuat subjek T sering merasa kesepian dan mempengaruhi rasa percaya dirinya.

Lalu subjek D yang berusia 21 tahun menyebutkan jika ia merasa kedua orang tuanya kurang cukup dalam memenuhi peranya sebagai orang tuanya dimana ia merasa tidak dipedulikan dan tidak pernah mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya bahkan sampai sekarang dalam usahanya, ia juga jarang mendapatkan apresiasi, tapi jika melakukan kesalahan langsung dihukum, hal tersebut membuatnya merasa tidak dianggap dan hubungan mereka hanya sebatas kata orang tua dan anak, dimana hal itu juga mempengaruhi interaksi sosialnya seperti yang disebutkan subjek D jika ia memiliki kelemahan dalam kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

Subjek R yang berusia 22 tahun menyebutkan jika hubungannya dengan orang tua cukup buruk dimana ia jarang berkomunikasi dengan orang tuanya karena jauh dari orang tuanya dan orang tuanya tidak memberikan kebutuhan emosional ataupun kebutuhan yang lainnya, sehingga subjek R merasa harus melakukan semuanya sendiri dan menjadi cenderung tertutup, di mana ia tidak pernah menceritakan masalahnya dengan orang tua, karena merasa orang tuanya tidak akan peduli dengan hal tersebut dimana ia juga tidak pernah diapresiasi dalam entuk apapun oleh orang tuanya, sehingga subjek R menjadi merasa sangat rendah diri dimana ia bahkan tidak pernah menganggap pujian orang lain itu benar dan justru memikirkan perasaan orang lain, namun jika ada yang lebih dari dirinya ia cenderung langsung menghindarinya, hal tersebut membuatnya menjadi tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan merasa tidak pantas atas semua pujian yang diberikan padanya, tentu itu mempengaruhi

keberhargaan dirinya, dimana ia selalu merasa kurang atas apapun yang telah dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena *Inferiority complex* sering terjadi pada Generasi Z yang berada di dalam keluarga dengan pola asuh abai. Fenomena ini disebabkan oleh banyak faktor seperti tidak adanya waktu orang tua untuk anak, tidak adanya dukungan emosional orang tua untuk anak dan abainya orang tua dalam memberikan peranya. Sehingga perasaan rendah diri mulai muncul dari dalam diri seorang anak dalam bagaimana mereka menjalani kesehariannya dan dalam caranya memandang hidup. Rosenberg (Rizky Safitri, Arini, 2023) mengatakan harga diri dapat dinilai berdasarkan dua aspek yaitu penerimaan diri secara fisik seperti menghargai serta menerima kondisi fisik yang dimiliki dan penghormatan diri secara sosial seperti, individu memperoleh kepercayaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, sehingga individu dapat merasa yakin bahwa dirinya berharga.

Orang tua yang kurang mampu memberikan gaya pengasuhan yang baik menurut anak akan mempengaruhi bagaimana anak akan merespon dari setiap masalah yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Baumrind (2018) bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan yang mengabaikan cenderung memiliki tingkat kepekaan sosial yang rendah, kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang memiliki rasa percaya diri, serta menunjukkan motivasi yang lemah untuk meraih keberhasilan, perasaan seperti *Inferiority complex* pun bisa muncul pada diri seorang karena gaya pengasuhan yang abai atau gaya pengasuhan *neglectful*. Santrock (Sutisna, 2021) berpendapat bahwa *neglectful parenting style* merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh *neglectful* sering kali menyebabkan anak-anak kurang

mendapatkan bimbingan untuk membentuk identitas diri yang sehat. Generasi Z, yang hidup di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat, membutuhkan fondasi kuat dari keluarga untuk memahami diri mereka sendiri. Kondisi orang tua yang kurang damai akan mempengaruhi munculnya perilaku negatif pada anak (Hesti Yuliasari, Sumayyah, 2023). Generasi Z, yang hidup di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat, membutuhkan fondasi kuat dari keluarga untuk memahami diri mereka sendiri. Tanpa dukungan orang tua, mereka cenderung membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain, terutama melalui media sosial, yang memperkuat perasaan *Inferiority complex*.

Peran orang tua sebagai pengasuh utama memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak (Puspitawati, 2017). Berbagai bentuk pola asuh yang keliru, seperti minimnya bimbingan dan arahan, kurangnya waktu bersama anak, tidak menunjukkan kasih sayang, serta adanya perilaku kasar secara verbal maupun fisik, termasuk sikap mengabaikan dan menolak keberadaan anak, dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa mendatang (He, Yuan, Sun, & Bian, 2019). Matthew J. Miller, Psy.D., juga menekankan bahwa pola asuh dengan gaya *neglectful parenting* membawa dampak buruk bagi perkembangan anak, bahkan hingga mereka mencapai usia dewasa. Gaya pengasuhan abai menjadi gaya pengasuhan paling buruk dari semua gaya pengasuhan yang ada hubungannya dengan anak (Paschall, Gonzales, Mortensen, Barnett, & Mastergeorge, 2015). Sementara itu, Estlein (Desti, Nelyahardi, Dinny, 2016) menjelaskan bahwa pola asuh mengabaikan atau *neglectful parenting* sesuai dengan makna istilahnya, yakni ditandai oleh kecenderungan orang tua untuk menetapkan batasan yang kaku dan memberi tekanan besar kepada anak-anak agar bertindak seperti orang dewasa (*demandingness*), tanpa disertai dengan dukungan emosional yang memadai

³ maupun sejauh mana orang tua mengakomodasi individualitas anak dengan memenuhi kebutuhannya dan menyetujui permintaan anak (*responsiveness*) pada orang tua rendah.

Pola asuh *neglectful* atau pengasuhan yang mengabaikan ditandai dengan kurangnya kepedulian ⁹⁸ orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Gaya kelekatan orang tua tentu mempengaruhi hubungan sosial pada seorang anak (Nurjannah, Adi Heryadi, 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) ⁴ melaporkan bahwa praktik pengabaian dalam pengasuhan anak masih banyak terjadi di kalangan orang tua. Berdasarkan data Profil Anak Usia Dini tahun 2021, ⁴⁸ tercatat bahwa 4 dari setiap 100 anak usia dini di Indonesia pernah mengalami pola asuh yang tidak layak. ⁴ Persentase anak usia dini yang mengalami pengasuhan tidak layak pada tahun 2018 berada di angka 3,73%, kemudian mengalami penurunan menjadi 3,64% pada tahun 2020. Pemerintah terus berupaya menurunkan angka tersebut, dengan target pencapaian 3,47% pada tahun 2024. Namun data terakhir pada tahun 2023 berdasarkan survei dan kajian Kemen PPPA, praktik pengabaian anak dalam pengasuhan (*neglectful parenting*) masih ditemukan, termasuk minimnya keterlibatan orang tua dalam kebutuhan emosional, bimbingan, maupun pengawasan anak. data spesifik mengenai angka *neglectful parenting* pada Profil Anak Usia Dini 2021, sebelumnya tercatat sekitar 4% anak usia dini mengalami pengasuhan tidak layak. Pemerintah melalui Kemen PPPA terus melakukan upaya penguatan pola pengasuhan berbasis hak anak untuk menurunkan angka pengabaian pengasuhan ini.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, dan cepatnya perubahan nilai-nilai budaya. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap tekanan sosial, baik yang

berasal dari lingkungan nyata maupun media digital. Tekanan tersebut dapat memengaruhi pembentukan jati diri, kepercayaan diri, serta kesehatan mental secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pola asuh yang diterima sejak masa kanak-kanak menjadi faktor penting yang membentuk respons individu terhadap tantangan tersebut. Salah satu pola asuh yang sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis adalah pola asuh neglectful, yaitu gaya pengasuhan yang ditandai dengan minimnya perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

Pola asuh neglectful dapat memperburuk perkembangan *inferiority complex*, yaitu perasaan rendah diri yang mendalam akibat keyakinan bahwa diri sendiri kurang berharga, kurang mampu, atau tidak setara dengan orang lain. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan neglectful cenderung tidak mendapatkan penguatan positif yang diperlukan untuk membangun rasa percaya diri, ketahanan emosional, dan identitas diri yang sehat. Dalam konteks Generasi Z, yang sehari-harinya terekspos pada standar sosial yang sering kali tidak realistis di media sosial, ketiadaan dukungan dari keluarga dapat memperkuat perasaan tidak berdaya dan memperburuk persepsi negatif terhadap diri sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana pola asuh neglectful berhubungan dengan *inferiority complex* pada Generasi Z di era modern ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan kedua variabel tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi intervensi, kebijakan pendidikan, maupun program pembinaan keluarga. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat praktis

dalam upaya membentuk generasi muda yang lebih percaya diri, resilien, dan mampu beradaptasi di tengah kompleksitas kehidupan masa kini.

21

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *neglectful* dengan *Inferiority complex* pada Generasi Z.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah referensi psikologi klinis dan psikologi perkembangan khususnya mengenai hubungan pola asuh *neglectful* terhadap *Inferiority complex* pada Generasi Z.

61

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis penelitian diantaranya:

a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai hubungan pola asuh *neglectful* terhadap *Inferiority complex* pada Generasi Z.

b) Bagi almamater

Memberikan gambaran bagi almamater mengenai hubungan pola asuh *neglectful* terhadap *Inferiority complex* pada gen-z.

Formatted: Font: (Default) Times New Roman, Shadow

c) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi serta bahan evaluasi berdasarkan kekurangan dari penelitian ini.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat melalui perbandingan berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam topik atau tema, meskipun memiliki beberapa perbedaan dalam aspek, pemilihan subjek, alat ukur penelitian, metode analisi data ataupun variable yang dikaji. Penelitian sebelumnya tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) yang berjudul *Inferiority complex* pada Mahasiswa, bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai *Inferiority complex*, baik secara umum maupun dalam konteks yang dialami oleh mahasiswa, serta menjelaskan cara-cara untuk mengurangi kondisi ini agar tidak menimbulkan dampak negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Lalu didapatkan hasil kesimpulan berupa tiga teknik yang efektif dalam mengatasi *Inferiority complex*: 1) *developing performance-confidence*, 2) *making people respect you*, dan 3) *never rating yourself*.

Penelitian yang dilakukan oleh Desti Sutrian Sari, Nelyahardi, dan Dinny Rahmayanty (2023) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*) dengan Tingkat Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi, bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan tingkat disiplin siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Jambi, dengan sampel sebanyak 50 responden yang diambil dari populasi yang sama jumlahnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus atau total sampling. Dalam analisis data, digunakan perangkat SPSS versi 26 dengan rumus *product moment* untuk mengukur hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,96% responden berada pada kategori tinggi untuk pola asuh mengabaikan, sementara 76,15% berada pada kategori tinggi untuk tingkat disiplin. Nilai *r hitung* yang diperoleh sebesar 0,419 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat namun sederhana antara pola asuh mengabaikan orang tua dengan tingkat disiplin siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Shinta Istiqamah, Ahmad Razak, dan Muhammad Nur Hidayat Nurdin (2022) yang berjudul Hubungan Antara Prestasi Akademik dan Inferiority complex Siswa SMA di Kota Makassar, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prestasi akademik dan Inferiority complex pada siswa SMA di Kota Makassar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan negatif antara prestasi akademik dan Inferiority complex pada siswa SMA di Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 200 siswa dari 26 SMA di Kota Makassar, yang terdiri dari siswa kelas XI dan XII yang bersedia memberikan data nilai rapor. Teknik sampling yang digunakan adalah incidental sampling. Nilai rapor siswa digunakan untuk mengukur prestasi akademik, sementara untuk mengukur Inferiority complex, digunakan Skala Inferiority complex dengan reliabilitas $\alpha = 0,907$. Data dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rho, yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar -

0,036 dengan nilai $p = 0,616$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara prestasi akademik dan *Inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Khanifa Salma dan Rachma Hasibuan (2023) yang berjudul *Pengaruh Neglectful Parenting Style terhadap Emosi Negatif Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran*, bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari pola asuh mengabaikan (*neglectful parenting style*) terhadap emosi negatif pada anak usia 5 hingga 6 tahun, khususnya dalam konteks pembelajaran bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan yang lalai pada anak usia 5-6 tahun dalam belajar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 29 anak berusia 5-6 tahun atau anak kelompok B di TK Yamassa Surabaya. Data pengumpulan menggunakan kuesioner yang didistribusikan melalui internet untuk orang tua dan guru anak di Grup B TK Yamassa Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Pramita Wardani, Risha Pramudia Trisnani, dan Asroful Kadafi (2024) berjudul *Pengaruh Empati dan Pola Asuh Neglectful Terhadap Perilaku Cyberbullying*, bertujuan untuk menganalisis sejauh mana empati dan pola asuh *neglectful* berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying*. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan empati yang baik dan berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang baik pula akan terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Arfanny Muslim dan Ika Febrian Kristiana (2024) dengan judul *Dinamika Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Neglectful Parenting: Studi Fenomenologi*, bertujuan untuk menggambarkan pengalaman subjektif

remaja yang berada dalam pola asuh *neglectful* serta memahami dinamika psikologis yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan tiga partisipan. Hasil temuan menunjukkan bahwa dinamika psikologis remaja dalam konteks pola asuh *neglectful* tercermin melalui tiga tema utama, yaitu pengalaman pengasuhan, kualitas hubungan dengan orang tua, serta perubahan dalam cara menghadapi permasalahan.

Utku Beyazit, Yesim Yurdakul dan Aynur Butun Ayhan (2024) dengan judul *The mediating role of trait emotional intelligence in the relationship between parental neglect and cognitive emotion regulation strategies*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa peran mediasi dari sifat kecerdasan emosional dalam hubungannya dengan pengabaian orang tua dan strategi pengaturan emosi kognitif pada anak. subjek studi terdiri dari 265 anak (135 anak perempuan dan 130 anak laki-laki). Instrumen data penelitian menggunakan, Formulir Informasi Individu diberikan untuk menilai sosio-demografis informasi anak-anak, sementara Skala Perilaku Kelalaian Multidimensi. Laporan Anak diberikan untuk memeriksa tingkat pengabaian anak oleh orang tua, Kuesioner Kecerdasan Emosional Sifat-Bentuk Anak, diberikan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional sifat, dan Strategi Regulasi Emosi Kognitif untuk Skala Anak, diberikan untuk menilai CERS anak-anak. Hasil Ditemukan bahwa sifat EI memainkan peran mediator penuh dalam hubungan antara CERS dan ibu dan pengabaian ayah ($p < .05$), kecuali untuk hubungan antara pengabaian ayah dan CERS maladaptif ($hal > .05$). Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang terabaikan menggunakan semua keterampilan pengaturan emosi, termasuk adaptif dan maladaptif, untuk mengatasi pengalaman emosional negatif mereka, tetapi mungkin lebih banyak menggunakan CERS adaptif jika sifat EI mereka lebih tinggi.

47

Winda Prastika Johan, Haris Herdiansyah dan Dindin Dimiyati (2022) dengan judul

The Correlation Between Inferiority complex and Social Interactions in Adolescents,

9

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara kompleks inferioritas dan

interaksi social pada remaja. Masa kini. Data dikumpulkan menggunakan kenyamanan

teknik pengambilan sampel dengan menyampaikan kuesioner online kepada 140 remaja

berusia 10 hingga 19 tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara

35

kompleks inferioritas dan interaksi sosial, dengan Pearson nilai korelasi 0,705.

16

Penelitian yang dilakukan oleh Kitano Naomi, Kouichi Yoshimasu, Beverley Anne

Yamamoto, dan Nakamura Yasuhide dengan judul *Associations between childhood*

experiences of parental corporal punishment and neglectful parenting and undergraduate

students endorsement of corporal punishment as an acceptable parenting strategy

membahas keterkaitan antara pengalaman masa kecil yang melibatkan hukuman fisik dan

pola asuh *neglectful* dengan sikap mahasiswa terhadap penggunaan hukuman fisik sebagai

strategi pengasuhan yang dapat diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek

dari pengalaman masa kanak-kanak dari hukuman fisik orang tua (CP) dan pengasuhan

yang lalai (NP) pada mahasiswa Jepang pengesahan CP orang tua (EPP) untuk

mendisiplinkan anak-anak, dalam kaitannya dengan kebahagiaan subyektif (SH).

Sebanyak 536 mahasiswa sarjana yang tidak menunjukkan gejala fisik menyelesaikan

kuesioner berbasis kertas anonim yang membahas karakteristik demografis, kelas sarjana,

dan kondisi kesehatan terkini tentang SF-8 (PCS, MCS). Ditemukan bahwa proporsi

peserta yang mengalami CP dan NP yang meresap lebih besar pada pria daripada wanita

(36,5% vs 19,4% untuk CP; 22,1% vs 9,7% untuk NP). Analisis regresi berganda ($n = 346$)

mengungkapkan bahwa skor CP dikaitkan dengan EPP positif ($\beta = 0,310$, $p < 0,001$).

Selanjutnya, siswa yang jurusan pendidikan pembibitan melaporkan tingkat EPP yang jauh lebih rendah; Namun, baik SH maupun kondisi kesehatan terkini yang baik tidak secara signifikan mengurangi EPP. Skor NP berbanding terbalik dengan skor SH ($\beta = -0,253, p < 0,001$) ($n = 346$).

Penelitian oleh Dhara Ranajit, Bauri Uday, Das Amarnath, dan Banerjee Nandini yang berjudul *Assessment of Differently Abled Student's Inferiority complex at School Level in the State of West Bengal, India: An Item Analysis*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat Inferioritas Kompleks Siswa Berkemampuan Berbeda dan pendapat mereka tentang setiap item alat ukur inferioritas kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Alat ini telah distandarisasi oleh Reliabilitas. Peneliti memilih 149 Siswa Berkemampuan Berbeda dari Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Umum di Benggala Barat. Setelah melakukan analisis dan interpretasi data yang diberikan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat *Inferiority complex* dari Siswa Berkemampuan Berbeda. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa menurut sebagian besar dari Siswa Berkemampuan Berbeda, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak sama sekali pendapat yang diberikan pada sebagian besar pernyataan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Tingkat Kompleks Tak Terbatas Siswa Berkemampuan Berbeda adalah sedang.

Keaslian Topik

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang tema dengan variabel *Inferiority complex* atau pola asuh *neglectful*, namun belum ada yang mengangkat hubungan variabel *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* pada Generasi Z. Pada penelitian ini menghubungkan variabel pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif pada Generasi

Z di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang hanya berfokus pada salah satu variabel saja, penelitian ini menitikberatkan pada hubungan pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* pada Generasi Z di Indonesia.

1. Keaslian teori

Pengembangan variabel pada penelitian sebelumnya, teori yang digunakan berdasarkan eksplorasi kajian literatur yang mendalam mengenai ⁶*inferiority complex* seperti pada penelitian Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) yang menggunakan teori dari Adler, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori dari Tripathy (2018). Lalu pada variabel pola asuh *neglectful* seperti yang dilakukan oleh Desti Sutrian Sari, Nelyahardi, dan Dinny Rahmayanty (2023) menggunakan teori dari Santrock, sementara pada penelitian ini menggunakan grand teori dari Baumrind (2010).

2. Keaslian alat ukur penelitian

Penelitian ⁶Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) alat ukur yang digunakan yaitu berdasarkan teori dan literatur untuk mengukur *Inferiority complex* yang difokuskan pada persepsi mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala *Inferiority complex* yang akan disusun oleh peneliti yang difokuskan pada Generasi Z yang ada di Indonesia.

¹⁸3. Keaslian subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Generasi Z di Indonesia yang berusia 12-27 tahun. Penelitian sebelumnya lebih sering fokus pada subjek anak sekolah atau mahasiswa, sehingga penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami keterkaitan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* pada Generasi Z.

Sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf L.N, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) Partisipan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa secara umum yang memiliki *Inferiority complex*, namun, tidak memiliki faktor pendukung seperti variabel bebasnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel tergantung : *Inferiority Complex*

Variabel bebas : Pola Asuh *Neglectful*

B. Definisi Operasional Variabel

1. *Inferiority Complex*

Inferiority complex merupakan sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki pikiran dan perasaan yang tidak wajar mengenai dirinya yang merasa lebih rendah daripada orang lain dalam memandang kehidupan yang dijalannya. *Inferiority complex* ditandai oleh beberapa aspek, antara lain sikap yang terlalu kritis, respons yang negatif terhadap pujian, kecenderungan untuk menyalahkan, perasaan sebagai korban, pandangan negatif terhadap persaingan, kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial, serta kepekaan berlebihan terhadap kritik. Selain itu, tingkat *inferiority complex* dipengaruhi oleh empat faktor utama yang turut membentuk intensitas dari kompleks ini, yaitu sikap dan pengasuhan orang tua, keterbatasan fisik, keterbatasan mental, serta keadaan sosial yang merugikan.

Skala yang digunakan peneliti untuk mengukur *inferiority complex* yaitu menggunakan skala *inferiority complex* dari Tiara, Ahmad dan Muhammad Nur (2022) yang disusun berdasarkan teori dari Tripathy (2018).

2. Pola Asuh Neglectful

Pola asuh mengabaikan (⁴ *neglectful parenting style*) merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua menunjukkan keterlibatan yang sangat minim dan cenderung mengabaikan pemenuhan kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Penerapan pola asuh ini dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan dalam mengelola emosi, pengendalian diri (*self-regulation*), serta performa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya pola asuh *neglectful* meliputi kondisi fisik anak, lingkungan tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, serta status sosial ekonomi keluarga.

⁸⁹ Skala yang digunakan peneliti untuk mengukur pola asuh *neglectful* yaitu menggunakan skala pola asuh *neglectful* dari sumber Rahma Irlan (2023) yang disusun berdasarkan teori dari Baumrind (2010).

C. Subjek Penelitian

³⁴ Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden. Adapun teknik sampling yang diterapkan adalah ⁵⁴ *purposive sampling*, di mana pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. ⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah individu dikalangan Generasi Z yang berlokasi di seluruh Indonesia. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek berusia 13 -28 tahun

2. Laki-laki & perempuan
3. Subjek seorang WNI
4. Subjek yang merasa kurang memiliki dukungan dari orang tua

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengukuran yang telah diadaptasi dari teori-teori yang relevan. Untuk mengukur *inferiority complex*, peneliti menggunakan skala *inferiority complex* yang disusun oleh Tiara, Ahmad dan Muhammad Nur (2022), yang merujuk pada teori *inferiority complex* dari Tripathy (2018). Sementara itu, pola asuh *neglectful* yang menggunakan skala pola asuh *neglectful* yang dikembangkan oleh Rahma Irlan (2023), yang disusun berdasarkan aspek dari teori Baumrind (2010). Instrumen-instrumen tersebut yang telah digunakan peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan reliabel dalam memahami hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *inferiority complex*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun dalam format digital dan diadministrasikan menggunakan media *Google Form*. Butir aitem terdiri dari dua bentuk pernyataan, antara lain *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan alternatif pilihan jawaban; Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemilihan skala *likert* dengan lima kategori ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam menentukan pendapat mereka, termasuk dengan adanya opsi netral sebagai pilihan tengah. Setiap butir pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala *likert* dengan rentang respons yang bervariasi, mulai dari penilaian yang sangat positif hingga

sangat negatif. Pendekatan ini dikenal sebagai *method of summated ratings*, yaitu metode yang mengubah data ordinal dari pilihan jawaban responden menjadi nilai dengan skala interval sehingga dapat dianalisis secara kuantitatif (Azwar, 2012).

Tabel 3. 1 Model Likert

<u>Jawaban</u>	<u>Favorable</u>	<u>Jawaban</u>	<u>Unfavorable</u>
Sangat <u>Sesuai</u> (SS)	5	Sangat Tidak <u>Sesuai</u> (STS)	5
<u>Sesuai</u> (S)	4	Tidak <u>Sesuai</u> (TS)	4
<u>Netral</u> (N)	3	<u>Netral</u> (N)	3
Tidak <u>Sesuai</u> (TS)	2	<u>Sesuai</u> (S)	2
Sangat Tidak <u>Sesuai</u> (STS)	1	Sangat <u>Sesuai</u> (SS)	1

58

Setelah peneliti melakukan identifikasi terhadap skala yang akan digunakan dalam penelitian maka selanjutnya melakukan penyusunan *blueprint*.

Table 3. 2 Dimensi dan Skala Inferiority Complex

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Sikap kritis berlebihan	Individu kesulitan untuk melihat kelebihan individu lain.	2,9	16,23	4
		Individu suka mengkritik kekurangan individu lain.	1	8,15	3
		Individu tidak merasa cerdas, menarik, kompeten, kecuali mereka adalah yang paling cerdas, menarik atau kompeten di lingkungannya.	3,1 1	4,7, 10	5
2.	Respon negatif terhadap pujian	Individu memancing individu lain untuk memujinya.	17	-	1
		Individu tidak ingin mendengarkan pujian karena hal tersebut tidak konsisten dengan yang dirasakan.	5,1 8, 19	6	4
3.	Kecenderungan menyalahkan	Individu memproyeksikan kelemahannya kepada individu lain yang lebih lemah.	14, 12	20,13	4
		Individu menyalahkan individu lain untuk menutupi perasaan inferioritas.	21	25,29	3
4.	Merasa teraniaya	Individu merasa bahwa kegagalan yang dialami adalah hasil dari perbuatan individu lain.	33	37	2

		Individu menyalahkan individu lain atas kegagalan yang dialami.	49	41, 45	3
5.	Perasaan negatif tentang kompetisi	Individu menghindari kompetisi karena takut akan kegagalan.	22, 26, 34	30,38	5
6.	Menghindari situasi sosial	Individu merasa bahwa individu lain menganggap dirinya bodoh dan tidak menarik.	42, 46	50	3
		Individu menghindari situasi yang melibatkan banyak orang.	23, 27	-	2
		Individu tidak suka berbicara di depan umum.	31	35,39, 43	4
7.	Sensitif akan kritik	Individu tidak suka ketika dikritik.	28, 47	24,51	4
		Individu menganggap kritik sebagai serangan.	32, 36	40,44	4
Jumlah					51

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Pola Asuh *Neglectful* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Aspek Kontrol	Tidak memberikan tuntutan pada remaja dan tidak mengontrol perilaku anak	1,2,3	10,11,12,13,14	8
2.	Aspek Responsivitas	Mengabaikan kebutuhan remaja, menjauh dan menarik diri secara emosional	4,5,6,7,8,9	15,16,17,18,19	11
Jumlah					19

64

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian secara sistematis. Menurut Priadana & Sunarsi (2021) metode ini digunakan ketika peneliti berhadapan dengan data yang jumlahnya cukup banyak

sehingga metode ini dapat mempermudah peneliti dalam mengolah data dari responden. Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh secara sistematis tanpa melakukan generalisasi, serta membantu dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel melalui analisis regresi (Sugiyono, 2016).

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian memiliki distribusi normal. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software SPSS Statistics versi 25 dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara pola asuh *neglectful* dengan *inferiority complex*. Uji ini dilakukan menggunakan SPSS Statistics versi 25. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05.

c) Uji Hipotesis

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics versi 25 melalui teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas, yaitu pola asuh *neglectful*, dengan variabel terikat, yaitu *inferiority complex* pada individu dari Generasi Z.

2. Kredibilitas

Pada penelitian ini, kredibilitas yang digunakan mencakup uji validitas, uji reliabilitas. Pengujian ini dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh hasil penelitian yang berkualitas dan untuk menilai apakah setiap aitem pernyataan pada skala yang digunakan layak atau tidak untuk pengumpulan data.

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa angket atau kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2016). Instrumen yang valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut sesuai dengan tujuan pengukuran. Penilaian terhadap validitas isi dilakukan melalui *expert judgement*, yaitu dengan meminta pendapat dari ahli di bidang terkait. Menurut Sugiyono (2016), instrumen yang disusun berdasarkan indikator tertentu perlu dikonsultasikan dengan pakar untuk menentukan apakah instrumen tersebut sudah layak digunakan, perlu diperbaiki, atau bahkan harus direvisi secara menyeluruh.

a) Validitas isi aitem

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa skala yang digunakan dalam pengumpulan data benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian penulis, peneliti menerapkan uji validitas kriteria pada setiap butir pernyataan guna menentukan apakah instrumen yang digunakan dapat dianggap valid. Pengujian validitas kriteria dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment* dan dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Sebuah butir pernyataan dianggap valid jika nilai korelasinya berada dalam rentang 0,3 hingga 0,5, yang

2 menunjukkan bahwa item tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel yang diukur (Azwar, 2012).

Untuk memastikan kuesioner yang telah disusun benar-benar mengukur konstruk yang diinginkan, peneliti melaksanakan uji validitas terhadap setiap butir pernyataan. Validitas konstruk ini bertujuan mengecek apakah butir-butir tersebut sah dalam merepresentasikan variabel penelitian. Dalam studi ini, validitas konstruk diukur menggunakan koefisien Aiken's V. Metode Aiken's V dipilih karena kemampuannya menilai kesesuaian butir pernyataan terhadap aspek-aspek teoretis yang diacu.

Evaluasi keabsahan butir dilakukan lewat penilaian ahli (expert judgement), di mana para pakar memberikan masukan berupa kategori: butir siap pakai tanpa revisi, butir yang memerlukan perbaikan sebagian, atau butir yang harus dirombak sepenuhnya (Sugiyono, 2015). Rumus Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \Sigma s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

Σs = Total skor yang diberikan (n) dalam satu aitem $s = r - lo$

$\bar{r}$ = skor yang diberikan oleh setiap ahli

lo = skor terendah pada skala validitas (1)

c = skor tertinggi pada skala validitas (4)

n = jumlah ahli (rater) yang menilai

Koefisien Aiken's V dibentuk dari total selisih skor, jumlah rater, dan rentang skala validitas yang berjalan dari 1 hingga 4, menghasilkan nilai antara 0 hingga 1; apabila V melebihi 0,5, butir tersebut dikategorikan sah karena dianggap mampu

mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2012). Setelah melewati uji kebahasaan, peneliti kemudian menguji coba kuesioner pada sampel sesuai kriteria, mengumpulkan data uji coba, dan menganalisis validitas setiap butir melalui korelasi Product Moment Pearson. Butir dianggap valid jika koefisien korelasi hitung lebih besar daripada nilai kritis tabel; sebaliknya, jika koefisien ² hitung lebih kecil dari r tabel, butir tersebut dibatalkan dan tidak digunakan lagi (Sugiyono, 2015).

b) ⁵⁶ Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2016), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang konsisten saat digunakan untuk mengukur objek yang sama. Abdullah (2015) juga menyatakan bahwa reliabilitas mencerminkan tingkat kestabilan suatu alat ukur dalam mengamati gejala yang serupa. Uji ⁶⁰ reliabilitas instrumen penelitian akan diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Pengujian reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik ⁷¹ *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal antar item dalam instrumen. ²⁴ Kemudian, peneliti menghitung indeks daya diskriminasi untuk melihat seberapa mampu item-item yang ada dapat membedakan antara individu yang memiliki dan tidak memiliki variabel yang diukur dengan melihat *corrected item-total correlation*.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai desain utamanya. Hardani (2020) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif melibatkan data berbasis angka dalam proses pengumpulan, analisis, hingga penyajian hasil.

Pendekatan yang digunakan bersifat korelasional untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS Statistics versi 25.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara variabel *pola asuh neglectful* dengan variabel *inferiority complex*.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu:

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini peneliti melakukan identifikasi permasalahan, mencari referensi dan membuat judul dengan konsultasi kepada dosen sampai mendapatkan judul yang tepat, menentukan subjek. Kemudian, peneliti mencari berbagai jurnal atau teori yang relevan dan mencari skala pola asuh *neglectful* dan *inferiority complex*.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen penelitian kepada subjek dari Generasi Z yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, guna menguji validitas dan reliabilitas skala yang digunakan. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, peneliti melanjutkan dengan proses pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form* untuk mempermudah distribusi dan pengisian oleh responden.

c) Tahap Pengolahan Data

Tahap ini peneliti akan melakukan pengelolaan secara statistik dengan bantuan SPSS 25.0 berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner sebelumnya. Selanjutnya, dari data yang sudah didapatkan maka peneliti akan menganalisis hasil dan mulai menyusun pembahasan yang sesuai dengan hasil data tersebut sehingga dari pembahasan tersebut akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai “Apakah ada hubungan antara Pola Asuh *Neglectful* dan *Inferiority Complex*?”

101

d) Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses krusial dalam penelitian, di mana peneliti mengolah, mengevaluasi, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan guna memperoleh temuan yang valid dan bermakna. Dalam penelitian penulis, data dianalisis menggunakan metode uji statistik product moment.

e) Interpretasi

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat melakukan interpretasi yang mendalam untuk memahami makna dari temuan yang diperoleh serta implikasinya dalam konteks penelitian. Pada tahap ini, peneliti menelaah hasil uji statistik secara kritis guna menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan signifikansi data yang telah dianalisis. Interpretasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengonfirmasi atau menolak hipotesis, tetapi juga membantu mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan yang mungkin muncul di antara variabel yang diteliti. Selain itu, tahap ini

memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitian dengan teori atau studi sebelumnya, sehingga dapat memperkuat atau memberikan perspektif baru dalam bidang kajian yang relevan. Hasil interpretasi yang diperoleh kemudian menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi penelitian yang dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan praktis di lapangan.

f) Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman akhir dari penelitian yang diperoleh melalui proses interpretasi data secara sistematis dan mendalam. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan utama yang menjadi inti dari penelitian, dengan menyoroti hasil analisis yang paling relevan dan signifikan. Kesimpulan ini tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan dari seluruh proses penelitian, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai apakah tujuan penelitian telah tercapai serta bagaimana temuan tersebut berkontribusi terhadap bidang kajian yang diteliti. Selain itu, kesimpulan yang disusun dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam ranah akademik maupun penerapan di dunia nyata. Lebih lanjut, kesimpulan juga membuka peluang untuk penelitian selanjutnya dengan mengidentifikasi keterbatasan studi serta aspek-aspek yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut guna memperkaya pemahaman terhadap topik yang dibahas.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini ditujukan kepada Generasi Z yaitu generasi kelahiran antara tahun 1997-2012 yang tumbuh dan berkembang di era digital (Bambang, 2020). Generasi Z kerap disebut sebagai generasi yang mendominasi masa kini sekaligus memiliki peran besar dalam membentuk masa depan. Menurut Bhakti & Safitri, (2017) menjelaskan beberapa karakteristik yang dimiliki Generasi Z yaitu, ambisius, cenderung praktis dan instan, kebebasan dan percaya diri tinggi, menyukai hal detail, dan berkeinginan mendapatkan pengakuan, serta teknologi informasi dan digital.

Sejak tahun 2018, generasi ini tercatat sebagai topik pencarian terpopuler di *Google Trends* (Dimock, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan populasi di seluruh provinsi Indonesia yang terdiri dari 38 Provinsi antara lain yaitu, Aceh, Bali, Banten, Bengkulu, DIY, DKI Jakarta, Gorontalo, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Lampung, Maluku, Maluku Utara, NTB, NTT, Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Tengah, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara, dengan karakteristik Generasi Z laki-laki maupun perempuan yang memiliki rentang usia 13-28 tahun, yang merasa kurang

memiliki dukungan dari orang tuanya. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* untuk memastikan subjek sudah sesuai dengan kriteria penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui media *google form* pada tanggal 11 Juli – 18 Juli 2025. Formulir penelitian tersebut berisikan poin-poin penting seperti : identitas subjek, pernyataan bahwa responden bersedia untuk ikut berpartisipasi dan butir-butir skala untuk mengukur *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* pada Generasi Z di Indonesia. Penyebaran kuesioner penelitian ini menggunakan media sosial *Whatsapp* dan *Instagram* dengan tujuan supaya dapat memenuhi jangkauan lokasi yang lebih luas.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti wajib melaksanakan sejumlah langkah pendahuluan, yang meliputi antara lain:

a) Persiapan Administrasi

Pada tahap persiapan administrasi, peneliti tidak memerlukan surat perizinan resmi dalam pelaksanaan pengambilan data karena penelitian ini dilakukan secara daring (*online*) dengan metode penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* yang disebarakan melalui media sosial, sehingga tidak melibatkan interaksi langsung dengan institusi atau otoritas tertentu. Peneliti juga telah menyertakan lembar persetujuan partisipan (*informed consent*) di awal kuesioner sebagai bentuk etika penelitian dan perlindungan terhadap hak partisipan untuk menjawab kuesioner, serta adanya persetujuan dan kesediaan partisipan bahwa data yang diberikan dapat

dipakai untuk bahan penelitian. Dengan demikian, proses pengumpulan data tetap memenuhi prinsip etis meskipun tanpa surat perizinan tertulis dari instansi.

b) Persiapan Alat Ukur

Pada langkah ini, peneliti menyiapkan instrumen pengukuran berupa skala yang mencakup dua skala, yakni skala *Inferiority complex* dan skala pola asuh *neglectful*. Kemudian dilakukan uji validitas isi indikator, dengan metode pelaksanaan dilakukan secara *offline* maupun *online* melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Instagram* dengan media *google form* dan *Microsoft word*. Proses ini melibatkan 10 orang *rater*, terdiri dari 10 orang sarjana psikologi yang memahami prinsip-prinsip dalam konstruksi alat ukur. Pemilihan *rater* didasarkan pada pertimbangan kompetensi dalam mengevaluasi kelayakan isi indikator agar sesuai dengan tujuan pengukuran yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas secara *online* melalui *WhatsApp* dan *Instagram* dengan media *google form*, dengan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Aitem yang dinilai dalam uji reliabilitas dari data tryout ini mencakup seluruh bagian aspek pada skala *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful* mulai dari bagian pembukaan, petunjuk pengerjaan, pengisian data diri responden, hingga keseluruhan butir aitem. Terdapat dua skala dari variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1) *Inferiority complex*

Skala *Inferiority complex* yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari skala *Inferiority complex* Tiara, Ahmad dan Muhammad Nur (2022) yang disesuaikan dengan kerangka teori Tripathy (2018). Instrumen

tersebut memuat 51 butir pernyataan, terdiri atas kombinasi item yang diformulasikan secara positif maupun negatif. Responden menilai setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima titik, skala tersebut dimulai dari "Sangat Tidak Sesuai" (diberi nilai 1), "Tidak Sesuai" (nilai 2), "Netral" (nilai 3), "Sesuai" (nilai 4), hingga "Sangat Sesuai" (nilai 5) untuk item yang diformulasikan secara positif. Sementara itu, untuk item-item yang diformulasikan secara negatif (*unfavorable*), nilai akan dibalik dalam proses pengolahan data, yaitu "Sangat Tidak Sesuai" tetap memperoleh nilai 5, sedangkan "Sangat Sesuai" memperoleh nilai 1.

2) Skala Pola Asuh *Neglectful*

Skala Pola Asuh *Neglectful* peneliti memodifikasi skala yang dikembangkan oleh Rahma Irlan MSC (2023), yang disusun berdasarkan teori Baumrind (2010). Skala Pola Asuh *Neglectful* disusun sebanyak 19 item yang terdiri dari item *favorable* saja. Responden menilai setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima titik, skala tersebut dimulai dari "Sangat Tidak Sesuai" (diberi nilai 1), "Tidak Sesuai" (nilai 2), "Netral" (nilai 3), "Sesuai" (nilai 4), hingga "Sangat Sesuai" (nilai 5) untuk item yang diformulasikan secara positif. Sementara itu, untuk item-item yang diformulasikan secara negatif (*unfavorable*), nilai akan dibalik dalam proses pengolahan data, yaitu "Sangat Tidak Sesuai" tetap memperoleh nilai 5, sedangkan "Sangat Sesuai" memperoleh nilai 1.

c) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum kedua instrumen diterapkan dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyelenggarakan uji coba alat ukur pada 26 Juni 2025 terhadap 52 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas skala. Mengacu pada pedoman Sugiyono (2015) bahwa minimal 30 subjek diperlukan untuk try-out, seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS for Windows versi 25 untuk menjalankan uji validitas dan reliabilitas.

1) Skala *Inferiority complex*

Analisis uji coba Skala *Inferiority complex* mengungkap bahwa dari 50 butir yang diuji, tiga puluh tiga di antaranya nomor 6, 7, 8, 10, 13, 15, 16, 17, 19 sampai 24, 29, 31, 32, 34 sampai 48, serta, 50 dan 51 gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas, sedangkan 17 butir lainnya dinyatakan valid. Koefisien validitas tiap butir berada di rentang 0,333 sampai dengan 0,702, dan keseluruhan instrumen menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,897. Tabel blueprint Skala *Inferiority complex* pasca-uji coba disajikan berikut ini.

Tabel 4. 1 Blueprint Skala *Inferiority complex* Setelah Uji Coba

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Total	Nomor Aitem	Total
1. Hiper kritis	1, 2, 3, 9, 11	5	4	1
2. Respon negatif terhadap pujian	5, 18	2	-	0
3. Kecenderungan menyalahkan	12, 14	2	25	1
4. Merasa teraniaya	33, 49	2	-	0

2) Skala Pola Asuh *Neglectful*

Berdasarkan hasil *try-out*, seluruh sembilan belas butir pada Skala Pola Asuh *Neglectful*, dari semua aitem yang telah diuji reliabilitasnya terbukti seluruh aitem reliabel karena telah memenuhi kriteria validitas dengan koefisien validitas tiap butir berada di rentang 0,496 sampai dengan 0,842 dan keseluruhan instrumen menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,945. Tabel blueprint Skala Pola Asuh *Neglectful* pasca-uji coba disajikan berikut ini.

Tabel 4. 2 Blueprint Skala Lingkungan Kerja Setelah Uji

Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Total	Nomor Aitem	Total
1. Kontrol	1, 2, 3	3	10, 11, 12, 13, 14	5
2. Responsivitas	4,5,6,7,8,9	6	15, 16, 17, 18, 19	5
		9		10

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Setelah dilakukan uji reliabilitas yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2025 sampai dengan 4 Juli 2025 secara *online* melalui *WhatsApp* dan Instagram dengan media *google form*, dan diperoleh 52 orang subjek representatif yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan hasil aitem skala *Inferiority complex* 17 butir dan pola asuh *neglectful* 19 butir pernyataan. Kemudian pada pelaksanaan pengambilan data penelitian dilaksanakan selama tujuh hari mulai pada tanggal 11 Juli 2025 sampai dengan 18 Juli 2025 secara *online* menggunakan media *google form* yang berisi *informed consent*, data demografis, kriteria responden, dan kuesioner skala *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* yang disebarkan melalui sosial media. Subjek yang berpartisipasi merupakan seseorang yang

tergolong Gen Z di seluruh provinsi Indonesia. Prosedur pengerjaan kuesioner skala *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* dijelaskan di dalam *link* pengisian *google form*, sehingga meminimalisir adanya kesalahan dalam pengerjaan, juga memastikan bahwa subjek yang berpartisipasi sesuai dengan kriteria responden. Hasil pengambilan data penelitian, diperoleh total 172 subjek yang ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode pengumpulan data secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan platform *Google Form*. Proses yang dilakukan tersebut, peneliti berhasil memperoleh sebanyak 172 respons yang valid dari partisipan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik serta profil demografis para responden, yang selanjutnya dirangkum secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4. 4 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Presentase (%)
16	1	0,58
17	1	0,58
18	1	0,58
19	8	4,65
20	16	9,30
21	35	20,35

22	31	18,02
23	21	12,21
24	26	15,12
25	12	6,98
26	9	5,23
27	9	5,23
28	2	1,17
Total	172	100

Secara umum, dari 172 responden yang terlibat dalam penelitian, rentang usia mereka adalah 16 hingga 28 tahun. Dua kelompok usia terbanyak berada pada usia 21 tahun, sebanyak 35 responden atau 20,35 %. Kelompok usia 22 tahun juga menempati proporsi besar, dengan 31 responden (18,02 %), diikuti usia 23 sebanyak 21 responden (12,21%) dan 24 tahun sebanyak 26 responden (15,12). Sekitar 32 (18,61 %) responden berada dalam rentang usia 25–28 tahun. Di sisi lain, kelompok usia di bawah 21 tahun (16–20 tahun) hanya menyumbang 27 responden (15,69 %),

Tabel 4. 5 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Domisili

Usia	N	Presentase (%)
Aceh	1	0,6
Bali	3	1,7
Banten	5	2,9
Bengkulu	8	4,7
DIY	19	11
DKI Jakarta	4	2,3
Gorontalo	3	1,7
Jambi	7	4,1
Jabar	15	8,7
Jateng	25	14,5
Jatim	2	1,2
Kalbar	5	2,9

Kalsel	1	0,6
Kalteng	3	1,7
Kaltim	3	1,7
Kalut	3	1,7
Kep. Bangka Belitung	3	1,7
Kep. Riau	1	0,6
Lampung	4	2,3
Maluku	2	1,2
Maluku Utara	3	1,7
Ntb	3	1,7
Ntt	2	1,2
Papua	5	2,9
Papua Barat	2	1,2
Papua Barat Daya	2	1,2
Papua Pegunungan	5	2,9
Papua Selatan	5	2,9
Papua Tengah	5	2,9
Riau	4	2,3
Sulbar	3	1,7
Sulsel	3	1,7
Sulteng	4	2,3
Sulawesi Tenggara	1	0,6
Sulawesi Utara	2	1,2
Sumbar	1	0,6
Sumsel	3	1,7
Sumut	2	1,2
Total	172	100

Mayoritas responden dalam penelitian ini berdomisili di Jawa Tengah, sebanyak 25 orang atau sekitar 14,5% dari total 172 subjek. Sedangkan responden berdomisili terbanyak selanjutnya berada di DIY berjumlah 19 orang, setara dengan 11% dan Jawa Barat berjumlah 15 orang 8,7%. Dengan demikian, komposisi sampel sangat didominasi oleh orang yang berada di Pulau Jawa. Di sisi lain terdapat 65,8% tersebar ditiga puluh lima provinsi lainnya dengan responden terkecil, antara lain yaitu, Aceh, Bali, Banten, Bengkulu, DKI Jakarta, Gorontalo, Jambi, Jatim, Kalbar, Kalsel, Kalteng, Kaltim, Kalut, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Lampung, Maluku, Maluku Utara, NTB, NTT, Papua, Papua Barat, Papua

Barat Daya, Papuan Pegunungan, Papua Selatan, Papua Tengah, Riau, Sulbar, Sulsel, Sulteng, Sulawesi Tenggara, Sulut, Sumbar, Sumsel, dan Sumut.

2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan pengkategorian adalah untuk mengelompokkan setiap subjek ke dalam tingkatan-tingkatan yang mencerminkan kontinuitas atribut yang diukur (Azwar, 2019). Hal ini memungkinkan hasil pengukuran dapat disajikan secara lebih terstruktur dan informatif, sehingga mempermudah analisis lebih lanjut. Dalam proses ini, setiap skor individu akan dikonversi ke dalam kategori tertentu berdasarkan rentang nilai yang sudah ditetapkan. Proses ini dilaksanakan dengan menerapkan rumus norma yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 0 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Inferiority complex	Xmin	17	35
	Xmax	85	81
	Mean	51	65,1
	Standar Deviasi	11,3	9,64
Pola Asuh Neglectful	Xmin	19	27
	Xmax	95	86
	Mean	57	69,4
	Standar Deviasi	12,7	12,9

Keterangan:

Skor hipotetik: diperoleh dari skala

Skor empirik: diperoleh dari hasil penelitian

Tabel 4. 1 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X: Nilai Total

 μ : Mean σ : Standar Deviasi

Setelah rumus norma kategorisasi ditetapkan, peneliti kemudian mengelompokkan seluruh responden ke dalam lima tingkatan yang telah ditentukan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data. Proses ini dilakukan secara cermat dan sistematis, sehingga diperoleh hasil pengelompokan yang memadai dan sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil pengelompokan ini nantinya akan menjadi dasar untuk melakukan interpretasi data secara lebih mendalam, sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi responden dalam konteks variabel yang diteliti. Hasil pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Persentil Untuk Kategorisasi Tian Variabel

Kategori	<i>Inferiority complex</i>	<i>Pola Asuh Neglectful</i>
Sangat Rendah	$X < 48$	$X < 46$
Rendah	$48 \leq X < 59$	$46 \leq X < 61,7$
Sedang	$59 \leq X < 71$	$61,7 \leq X < 77$
Tinggi	$71 \leq X < 82,5$	$77 \leq X < 92,6$
Sangat Tinggi	$X > 82,5$	$X > 92,6$

Tabel 4. 3 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategori	<i>Inferiority complex</i>		Pola <i>Neglectful</i> Asuh	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	14	8,2	11	6,4
Rendah	25	14,5	33	19,2
Sedang	80	46,5	56	32,5
Tinggi	53	30,8	72	41,9
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Total	172	100	172	100

Berdasarkan hasil distribusi data, tingkat *inferiority complex* responden secara umum tergolong Sedang. Sebanyak 80 responden (46,5%) berada dalam kategori Sedang, dan 53 responden (30,8%) dalam kategori Tinggi. Sementara itu, hanya 25 responden (14,5%) yang melaporkan *inferiority complex* mereka dalam kategori Rendah, dan sisanya berada dalam kategori Sangat Rendah (8,2%) dan Sangat Tinggi (0%). Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup memiliki *inferiority complex*, baik dari segi usia maupun tempat tinggal mereka.

Cukup tingginya *inferiority complex* ini juga tampaknya didukung oleh pola asuh *neglectful* yang dinilai negatif oleh sebagian besar responden. Sebanyak 72 responden (41,9 %) menilai pola asuh *neglectful* yang mereka terima dalam kategori Tinggi, diikuti oleh 56 responden (42,5%) dalam kategori Sedang. Hanya sebagian kecil yang memiliki pola asuh *neglectful* berada dalam kategori Rendah (19,2%), Sangat Rendah (6,4%), dan Sangat Tinggi (0%).

3. Uji Asumsi

Pengujian asumsi dalam penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal yang bersifat wajib sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Proses ini mencakup pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi dasar statistik, khususnya uji normalitas dan linearitas data, yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat kelayakan analisis lebih lanjut. Seluruh rangkaian uji asumsi ini dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows versi 25*, guna memperoleh hasil analisis yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

a) Uji Normalitas

Peneliti melaksanakan uji normalitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul memiliki pola sebaran yang sangat mendekati distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam berbagai analisis statistik. Prosedur ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan dengan keyakinan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal.

Tabel 4. 4 Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
<i>Inferiority complex</i>	0,43	Normal
<i>Pola Asuh Neglectful</i>	0,06	Normal

Berdasarkan hasil analisis dari 172 responden terdapat 62 data yang harus dihilangkan karena tergolong *extreme outliers* dari kedua variabel *inferiority*

complex dan pola asuh *neglectful*. Oleh karena itu, tersisa 110 data responden. Seluruh data tersebut telah melalui uji normalitas yang didapatkan hasil bahwa pada variabel *inferiority complex* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,43, sedangkan pada variabel pola asuh *neglectful* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,06. Nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut memenuhi syarat normalitas, yaitu nilai signifikansi lebih dari >0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Peneliti melakukan pengujian ini untuk memastikan apakah terdapat hubungan linier antara harga diri dan kecemasan dalam memilih pasangan hidup. Analisis linearitas dilakukan memakai software SPSS 25. Hubungan kedua variabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi (p) pada bagian *deviation from linearity* menunjukkan angka lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Linearitas *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful*

Variabel	F	P	Interpretasi
<i>Inferiority complex</i> dan Pola Asuh <i>Neglectful</i>	1,886	0,50	Tidak Linear

Berdasarkan uji linearitas pada tabel di atas memperlihatkan hasil bahwa antara variabel *Inferiority complex* dengan pola asuh *neglectful* memiliki nilai *deviation from linearity* 0,48, sehingga nilai tersebut tidak memenuhi syarat uji linearitas, yaitu nilai *deviation from linearity* lebih besar dari (>) 0,05.

4. Uji Hipotesis

Setelah peneliti menyelesaikan uji normalitas dan linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan korelasi Spearman rho. Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterkaitan antara variabel X (pola asuh *neglectful*) dan variabel Y (*Inferiority complex*). Hipotesis dianggap signifikan jika nilai p yang dihasilkan kurang dari 0,05 (Azwar, 2012) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat dan tidak terjadi secara kebetulan, sehingga dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap *inferiority complex*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	P	Interpretasi
<i>Inferiority complex</i> dengan pola asuh <i>neglectful</i>	-0,105	0,276	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman rho antara variabel *Inferiority complex* (IC) dan Pola Asuh *Neglectful*, karena tidak memenuhi uji asumsi, maka dilakukan uji hipotesis dengan pendekatan non-parametrik, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0.182$ dengan nilai signifikansi (p) = 0.057. Nilai korelasi yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun karena nilai koefisien mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dikategorikan sebagai sangat lemah. Selain itu, nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful* dalam penelitian ini (N

= 110). Artinya, meskipun secara arah korelasi menunjukkan bahwa ² semakin tinggi kecenderungan orang tua menerapkan pola asuh *neglectful*, maka kecenderungan individu mengalami inferioritas psikologis juga meningkat, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dijadikan sebagai prediktor yang meyakinkan. ⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* tidak bersifat linear, serta kemungkinan ² dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* pada Generasi Z di Indonesia. Setelah melakukan pengambilan data, maka dilakukan Uji Asumsi dengan melakukan uji normalitas terlebih dahulu guna ⁵³ untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, kemudian dilanjutkan dengan uji linearitas yang ⁹ dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki korelasi yang linear atau tidak. Lalu barulah dilakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah terdapat bukti statistik untuk menolak atau menerima suatu pernyataan (hipotesis) mengenai suatu populasi berdasarkan data yang ada.

Berdasarkan uji normalitas, *Inferiority complex* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,50 dan pada skala pola asuh *neglectful* ⁹⁷ memiliki nilai signifikansi sebesar 0,06, hasil dari kedua variabel tersebut didapatkan setelah melakukan beberapa kali uji sampai mendapatkan hasil uji normalitas yang normal, namun dari 172 responden hanya tersisa 110. Sehingga kedua skala tersebut memenuhi syarat uji normalitas, yaitu nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Pada hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Inferiority complex*

dengan pola asuh *neglectful* memiliki nilai signifikansi 0,256. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki korelasi yang tidak linear, dimana nilai signifikansi dari keduanya lebih dari $>0,05$.

Hasil pada uji hipotesis, berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara *Inferiority complex* dan Pola Asuh *Neglectful* sebesar $r = -0.182$ dengan nilai signifikansi $p = 0.057$ ($p > 0.05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif sangat lemah antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi pola asuh *neglectful* yang diterima individu, cenderung diikuti oleh penurunan tingkat inferioritas, namun hubungan ini sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *neglectful* dan inferioritas pada responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 172 responden berusia 16–28 tahun, mayoritas berada pada usia 21–24 tahun, dengan komposisi terbanyak di usia 21 tahun (20,35%). Distribusi tempat tinggal menunjukkan dominasi responden dari Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah (14,5%), DIY (11%), dan Jawa Barat (8,7%), sedangkan sisanya tersebar di 35 provinsi lain dengan jumlah relatif kecil. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat *Inferiority complex* pada kategori Sedang (46,5%) dan Tinggi (30,8%), yang mengindikasikan adanya kecenderungan cukup kuat merasa kurang percaya diri atau merasa rendah dibanding orang lain. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pada jurnal dari Anisa Bajaj tentang *Inferiority Complex Amongst Students*, yang menyebutkan bahwa mahasiswa sering kali menunjukkan kecenderungan *inferiority* dalam

level sedang hingga tinggi akibat tekanan sosial, kompetisi akademik, dan pengalaman masa kecil yang kurang mendukung.

Pola asuh *neglectful* pada penelitian ini juga cenderung tinggi, dengan 41,9% responden berada di kategori Tinggi dan 42,5% pada kategori Sedang. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian dari Rahayu dkk mengenai ⁷⁰ *Pengaruh Pola Asuh Uninvolved terhadap Kondisi Emosi Anak di Jorong Seberang*, yang ¹⁵ menunjukkan bahwa pola asuh yang minim keterlibatan orang tua berpengaruh negatif pada perkembangan emosional anak, termasuk peningkatan rasa tidak percaya diri dan perasaan terasing.

Hasil penelitian Rahmansyah dan Heryadi (2023) ¹³ menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi semakin tinggi kepercayaan diri, semakin rendah kecemasan yang mereka alami ($r = -0,505$; $p = 0,001$). Temuan ini menegaskan keterkaitan kuat antara kondisi psikologis positif (*self-confidence*) dan pengurangan tekanan emosional dalam menghadapi tugas akademik yang kompleks. Interpretasi ini relevan dalam konteks penelitian *inferiority complex* dan *neglectful parenting*: mahasiswa yang mengalami pengalaman pengasuhan kurang responsif (*neglectful*) cenderung memiliki harga diri yang minim karakteristik sejalan dengan *inferiority complex* yang pada gilirannya bisa memperlemah kepercayaan diri dalam mengejar tugas berat seperti skripsi.

²⁰ Namun, hasil uji korelasi Spearman rho pada penelitian ini menunjukkan nilai $r = -0.182$ dengan $p = 0.057$, yang berarti hubungan antara *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* bersifat negatif sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Korelasi negatif ini, meskipun lemah, menunjukkan arah bahwa semakin tinggi pola asuh *neglectful*, cenderung diikuti dengan sedikit penurunan *Inferiority complex*, namun karena nilainya

sangat kecil dan tidak signifikan, hal ini tidak dapat dijadikan kesimpulan kausal. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kepribadian, dukungan sosial dari lingkungan non-keluarga, atau pengalaman hidup di masa remaja dan dewasa awal. Hal ini sesuai dengan temuan dari Liangrong dkk yaitu *Parenting Style and Subjective Well-Being in Children and Youth: A Meta-Analysis*, yang menekankan bahwa efek pola asuh terhadap kesejahteraan psikologis tidak selalu langsung, melainkan dimediasi oleh faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, pertemanan, dan aktivitas sosial.

Dari sisi pengalaman masa kecil, jurnal oleh Naomi Kitano dkk tentang *Associations between Childhood Experiences of Parental Corporal Punishment and Neglectful Parenting and Undergraduate Students' Endorsement of Corporal Punishment as an Acceptable Parenting Strategy* menunjukkan bahwa individu yang mengalami pola asuh *neglectful* cenderung memiliki pandangan yang berbeda terhadap perilaku pengasuhan di masa depan. Namun, dampaknya terhadap *inferiority complex* tidak selalu seragam, bergantung pada nilai-nilai yang dianut, mekanisme koping, dan pengalaman korektif yang diterima.

Temuan dari Dewi (2022) menjadi sangat relevan. Jurnal tersebut mengungkap bahwa individu yang mengalami *adverse childhood experiences* (ACE) cenderung memiliki gaya keterikatan (attachment style) yang kurang aman, seperti *avoidant*, *anxious*, atau *disorganized* yang berkorelasi negatif dengan kecerdasan emosional (EI) mereka, dengan koefisien Pearson antara $r = -0,121$ hingga $-0,576$. Pengalaman masa kecil yang menantang (termasuk pola asuh *neglectful*) dapat melemahkan kemampuan regulasi emosional dan pengelolaan diri, yang merupakan aspek penting dalam mengatasi

28
inferiority complex. Individu dengan *attachment* tidak aman cenderung menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga memperparah rasa rendah diri yang dialami. Keterbatasan EI ini dapat menjelaskan mengapa meskipun persepsi pola asuh neglectful dan *inferiority complex* cukup tinggi, korelasinya tidak signifikan secara statistik: mungkin ada variabel perantara seperti *attachment style* dan EI yang lebih menentukan bagaimana pengalaman masa kecil memengaruhi harga diri seseorang.

20
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik hubungan antara pola asuh neglectful dan *inferiority complex* tidak signifikan, temuan tersebut tidak sepenuhnya meniadakan potensi pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikologis individu. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah adanya variabel moderator yang memperkuat atau memperlemah hubungan ini. Misalnya, tekanan psikologis seperti perfeksionisme, sebagaimana dibahas oleh Gordon L. Flett dan Paul L. Hewitt dalam jurnal 116
100
The Perils of Perfectionism in Sports and Exercise, dapat memperbesar dampak negatif pola asuh neglectful. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan minim perhatian namun memiliki standar perfeksionisme tinggi mungkin akan lebih rentan mengalami *inferiority complex* dibanding mereka yang memiliki standar diri yang lebih fleksibel.

Persepsi diri yang kurang akurat juga dapat menjadi faktor penting yang berkontribusi pada rendahnya rasa percaya diri. Perspektif ini sejalan dengan temuan Anna K. Jansson dkk dalam jurnal 63
Validity of Muscular Fitness Self-Assessments in the Ecofit Smartphone Application: A Correlation Study, yang meskipun fokus pada validitas penilaian kebugaran, menekankan bahwa distorsi dalam persepsi diri dapat memicu ketidakpuasan dan menurunkan self-esteem. Dalam konteks pola asuh neglectful,

minimnya dukungan emosional dan komunikasi dapat memperburuk kesalahan persepsi ini, sehingga memperkuat potensi terbentuknya *inferiority complex*.

Bila dilihat dari data kategorikal penelitian, terlihat bahwa *inferiority complex* berada pada tingkat sedang hingga tinggi pada lebih dari 77% responden, dan pola asuh neglectful juga tinggi pada mayoritas responden. Meskipun uji korelasi ¹⁹ menunjukkan hubungan negatif yang lemah dan tidak signifikan, hal ini tetap selaras dengan pandangan bahwa pola asuh neglectful merupakan faktor risiko potensial yang dapat berdampak melalui variabel perantara seperti self-esteem, kontrol diri, atau pengalaman sosial. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya memahami pola asuh tidak hanya secara langsung, tetapi juga dalam kaitannya dengan interaksi faktor psikologis lainnya yang membentuk perkembangan mental anak dan remaja..

Seluruh temuan yang telah dipaparkan secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh *neglectful* memainkan peran negatif dalam menumbuhkan rasa *Inferiority complex* individu dalam berbagai konteks kehidupan sosial ataupun dirinya sendiri. Jika ditinjau dari keseluruhan data kategorikal, terlihat bahwa *Inferiority complex* cukup tinggi diantara responden (kategori sedang dan tinggi mencapai lebih dari 77%), dan pola asuh *neglectful* juga tinggi pada mayoritas responden. Meskipun uji korelasi menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan secara statistik, hal ini tidak meniadakan pentingnya peran pola asuh dalam pembentukan aspek psikologis anak dan remaja. Sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, pola asuh *neglectful* tetap dapat dipahami sebagai faktor risiko potensial, yang efeknya mungkin muncul melalui variabel lain seperti self-esteem, kontrol diri, atau pengalaman sosial.

Sehingga pada penelitian ini, hubungan kedua variabel bersifat tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa pola asuh *neglectful* dalam penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai prediktor langsung terhadap munculnya inferioritas secara psikologis. Meski demikian, arah negatif dari hubungan ini sejalan dengan teori dan temuan sebelumnya, di mana pola asuh yang mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat menurunkan harga diri, menghambat perkembangan rasa percaya diri, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya perasaan rendah diri atau inferior.

Beberapa keterbatasan dalam studi ini perlu dicermati agar hasil yang diperoleh dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Salah satu keterbatasan utama adalah jumlah partisipan yang relatif terbatas, serta ruang lingkup penelitian yang sengaja difokuskan hanya pada kelompok Generasi Z di Indonesia. Pembatasan ini menyebabkan temuan penelitian belum sepenuhnya mampu mewakili kondisi populasi secara umum, khususnya pada kelompok usia dan latar belakang yang berbeda di Indonesia. Selain itu, variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *inferiority complex* tidak dimasukkan dalam analisis, sehingga interpretasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai landasan awal untuk memahami dinamika hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *inferiority complex* pada konteks generasi muda di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lanjutan dengan cakupan partisipan yang lebih luas dan melibatkan beragam latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk menguji peran variabel moderator atau mediator, seperti self-esteem, perfeksionisme, atau

dukungan sosial, yang mungkin memengaruhi kekuatan dan arah hubungan kedua variabel utama.

¹¹¹ Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi perumusan kebijakan maupun program intervensi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mempertimbangkan pola asuh neglectful sebagai faktor risiko, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang *inferiority complex* dalam perencanaan pendidikan, pembinaan keluarga, dan layanan kesehatan mental. Pendekatan yang holistik seperti ⁵⁸ ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis generasi muda di Indonesia secara berkelanjutan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *neglectful* dengan *Inferiority complex* pada responden. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0.105$ dengan tingkat signifikansi $p = 0.276$, yang berarti nilai p lebih besar dari 0,05 dan secara statistik dinyatakan tidak signifikan. Meskipun arah hubungan yang ditemukan negatif, artinya semakin tinggi pola asuh *neglectful* maka cenderung semakin tinggi pula kecenderungan perasaan inferior, namun kekuatan hubungannya sangat lemah dan tidak cukup kuat untuk disimpulkan adanya hubungan yang bermakna. Hasil distribusi kategori juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengalami pola asuh *neglectful* dalam kategori tinggi (41,9%), tingkat *Inferiority complex* mereka justru mayoritas berada dalam kategori sedang (46,5%), bukan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh *neglectful* tidak secara langsung atau linier memengaruhi tingkat inferioritas psikologis, dan kemungkinan besar terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi terbentuknya *Inferiority complex*, seperti kepribadian, lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta dukungan emosional dari luar keluarga. Dengan demikian, *Inferiority complex* perlu dipahami sebagai kondisi psikologis yang multidimensional dan kompleks, serta tidak hanya ditentukan oleh pola asuh tunggal seperti *neglectful parenting*.

B. Saran

a) Bagi Responden Penelitian

Disarankan bagi responden untuk lebih meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang positif dan responsif. Pola asuh *neglectful*, yang dicirikan oleh kurangnya perhatian, keterlibatan emosional, dan komunikasi antara orang tua dan anak, terbukti berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membentuk konsep diri dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, orang tua diharapkan lebih aktif dalam membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak melalui komunikasi terbuka, pemberian perhatian yang konsisten, dan keterlibatan dalam aktivitas anak sehari-hari. Dukungan emosional yang stabil dapat membantu anak merasa dihargai, diterima, dan mampu, sehingga mencegah terbentuknya perasaan rendah diri atau *Inferiority complex*. Selain itu, penting pula bagi orang tua untuk bekerja sama dengan pihak sekolah, guru, atau konselor dalam memantau perkembangan psikososial anak. Kolaborasi ini dapat menjadi upaya preventif sekaligus kuratif terhadap masalah-masalah psikologis yang mungkin timbul akibat pola asuh yang kurang optimal.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi perhatian dan arah pengembangan bagi peneliti selanjutnya. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* tidak signifikan secara statistik, sehingga disarankan bagi penelitian berikutnya untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berperan sebagai mediator atau moderator, seperti *self-esteem*, *resilience*, hubungan sosial, atau kontrol diri, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sehingga tidak mampu menggali makna subjektif atau pengalaman personal responden secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* untuk menggali lebih dalam pengalaman individu yang dibesarkan dengan pola asuh *neglectful*. Ketiga, populasi dalam penelitian ini masih terbatas pada kelompok usia atau latar belakang tertentu, sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas. Disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial, maupun kondisi keluarga, agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Terakhir, disarankan pula untuk menggunakan instrumen yang telah divalidasi lintas budaya atau menambahkan data longitudinal agar dapat menangkap perubahan dinamika pola asuh dan perkembangan inferioritas secara lebih akurat dari waktu ke waktu.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Hubungan Pola Asuh Neglectful Dan Inferiority Complex Pada Generasi Z

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 ulilalbabinstitute.com **2%**
Internet Source

2 eprints.uny.ac.id **1%**
Internet Source

3 www.journal.unindra.ac.id **1%**
Internet Source

4 mail.jurnaledukasia.org **1%**
Internet Source

5 repository.radenintan.ac.id **1%**
Internet Source

6 download.garuda.kemdikbud.go.id **1%**
Internet Source

7 webgiskopi.my.id **1%**
Internet Source

8 repository.ubharajaya.ac.id **1%**
Internet Source

9 eprints.walisongo.ac.id **1%**
Internet Source

10	docobook.com Internet Source	<1 %
11	core.ac.uk Internet Source	<1 %
12	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	www.scribd.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to Adelpi University Student Paper	<1 %
17	Purnaya Sari Tarigan. "Komunikasi Pemasaran, Kualitas Produk, dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian", Jurnal EMT KITA, 2025 Publication	<1 %
18	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
19	es.scribd.com Internet Source	<1 %
20	garuda.kemdikbud.go.id	

Internet Source

<1 %

21

balqiz-balqiz.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

23

m.jpnn.com

Internet Source

<1 %

24

journal.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

25

ojs.uph.edu

Internet Source

<1 %

26

prosiding.unipma.ac.id

Internet Source

<1 %

27

Submitted to Deptford Township High School

Student Paper

<1 %

28

Hanifa Najla Gymnastia, Nenden Sundari, Esya Anesty Mashudi. "Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus", Aulad: Journal on Early Childhood, 2025

Publication

<1 %

29

journal.ipb.ac.id

Internet Source

<1 %

30	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
31	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
32	ejournal.perpusnas.go.id Internet Source	<1 %
33	123dok.com Internet Source	<1 %
34	jurnal.arkainstitute.co.id Internet Source	<1 %
35	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
36	www.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
37	jurnaledukasia.org Internet Source	<1 %
38	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
39	id.scribd.com Internet Source	<1 %
40	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
41	bmcpyschology.biomedcentral.com Internet Source	<1 %

42	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
43	media.neliti.com Internet Source	<1 %
44	www.jipb.stpbipress.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
46	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
47	Submitted to Canada College Student Paper	<1 %
48	Muthmainah, Nur Cholimah, Eka Sapti Cahya Ningrum, Prayitno Prayitno. "Analisis tingkat kepuasan orang tua terhadap pelayanan di TPA Dharma Yoga Santi Yogyakarta", Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 2024 Publication	<1 %
49	ejournal.unhi.ac.id Internet Source	<1 %
50	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
51	journal.unimma.ac.id Internet Source	<1 %

52	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.stei.ac.id Internet Source	<1 %
54	Erwin Novriansyah, Afrizal Nilwan. "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah Pesawaran", Jurnal EMT KITA, 2024 Publication	<1 %
55	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
56	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
57	Verdiani Prastiwi Damayanti, Naomi Soetikno. "HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN EMPATI [ADA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PRIA]", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2025 Publication	<1 %
58	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
59	Gusti Muhammad Yngwei Rayhan Syah, Sutrisno, Agustian Suseno, Vikri Al Fauzan, Panca Paripurna. "Evaluasi Faktor Lingkungan	<1 %

dan Biaya Tenaga Kerja terhadap Efektivitas Operasional di Café D'Empire Cikarang",
Jurnal JTİK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2025

Publication

60	e-jurnal.stie-ibek.ac.id Internet Source	<1 %
61	eprints.umg.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
63	journals.plos.org Internet Source	<1 %
64	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
65	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	<1 %
66	Submitted to Radboud Universiteit Student Paper	<1 %
67	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
68	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

69

Student Paper

<1 %

70

ejournal.uika-bogor.ac.id

Internet Source

<1 %

71

ejurnal.stkipddipinrang.ac.id

Internet Source

<1 %

72

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

73

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

74

journal-center.litpam.com

Internet Source

<1 %

75

repository.upstegal.ac.id

Internet Source

<1 %

76

www.scilit.net

Internet Source

<1 %

77

Hifdzur Rahman, Hanny Nurlatifah. "Analisis Pengaruh Perceived Ease of Use, Trust, Online Convenience terhadap Purchase Intention melalui Online Shopping Habits (Studi Kasus Pembelian Tiket Bioskop pada Aplikasi Gotix)", Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 2020

Publication

<1 %

78	Rezha Marlina, Siti Quratul Ain. "Pengaruh Media Powerpoint Interaktif Berbantu Canva terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2025 Publication	<1 %
79	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
80	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
81	indopolitika.com Internet Source	<1 %
82	journal.banjaresepacific.com Internet Source	<1 %
83	jurnal.darmaagung.ac.id Internet Source	<1 %
84	pdffox.com Internet Source	<1 %
85	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
86	ejournal.borobudur.ac.id Internet Source	<1 %
87	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %

88	gerdutaskin-jatim.web.id Internet Source	<1 %
89	journal.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
90	prosiding.unma.ac.id Internet Source	<1 %
91	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
92	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
93	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
94	Ida Bagus Gde Agung Yoga Pramana, Putu Riana Artyanti Putri, Ratna Devy Winayanti, Ni Wayan Yuli Anggreni et al. "Peran Regulasi Emosi sebagai Moderator dalam Hubungan antara Stres Akademik dan Cyberslacking: Tantangan Sosial di Era Digital", Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 2025 Publication	<1 %
95	Medina Hayati, Rin Widya Agustin, Rahmah Saniatuzzulfa. "Penerimaan dan Kualitas Hidup Caregiver dengan Kekambuhan pada	<1 %

- | | | |
|-----|--|------|
| 96 | Submitted to Unika Soegijapranata
Student Paper | <1 % |
| 97 | Vitasya Putri Zahrawanny, Nila Fitria.
"PERSEPSI ORANG TUA TENTANG MANFAAT
PAUD TERHADAP DUKUNGAN
MENYEKOLAHKAN ANAK DI LEMBAGA PAUD",
Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif
(AUDHI), 2021
Publication | <1 % |
| 98 | adoc.pub
Internet Source | <1 % |
| 99 | anzdoc.com
Internet Source | <1 % |
| 100 | dergipark.org.tr
Internet Source | <1 % |
| 101 | digilib.uinsby.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 102 | ejournal.uin-suska.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 103 | ejournal.unira.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 104 | ejournal.unp.ac.id
Internet Source | |

<1 %

105 eprints.uns.ac.id
Internet Source

<1 %

106 ipkjatim.org
Internet Source

<1 %

107 isainsmedis.id
Internet Source

<1 %

108 journal.unj.ac.id
Internet Source

<1 %

109 jurnal.larisma.or.id
Internet Source

<1 %

110 jurnal.unbara.ac.id
Internet Source

<1 %

111 pt.scribd.com
Internet Source

<1 %

112 repository.stikomyogyakarta.ac.id
Internet Source

<1 %

113 repository.uinfasbengkulu.ac.id
Internet Source

<1 %

114 repository.unhas.ac.id
Internet Source

<1 %

115 text-id.123dok.com
Internet Source

<1 %

117

Riska Sulistyawati, Zahrina Amelia.

"MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA BIG BOOK", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2021

Publication

<1 %

118

Miftahul Rahmah, Alfi Rahmi. "Pengaruh Persiapan Karir terhadap Kematangan Karir Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024

Publication

<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off